

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kesehatan gigi dan mulut yang paling dominan adalah karies gigi dan penyakit periodontal (WHO, 2018). Karies gigi merupakan penyakit pada jaringan keras gigi yang dikaitkan dengan etiologi multifaktoral. Bakteri yang berperan dalam proses terjadinya karies gigi adalah *Streptococcus* dan *Lactobacillus* (Mathur and Dhillon, 2018). Berdasarkan data *The Global Burden of Disease Study* pada tahun 2016 prevalensi penderita karies gigi hampir separuh populasi masyarakat dunia (\pm 3,58 milyar jiwa dari 7,75 milyar jiwa penduduk dunia). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi permasalahan gigi di Indonesia tertinggi adalah gigi sakit, rusak, berlubang (45,3%), gigi hilang karena dicabut atau tanggal sendiri (19%), gigi goyah (10,4%), dan gigi yang telah ditambal karena berlubang (4,1%). Pada anak-anak juga sering ditemukan penyakit kesehatan gigi dan mulut, salah satunya adalah karies gigi (Purnama *et al.*, 2019).

Organisasi *American Academy of Pediatric Dentistry* (AAPD) menyatakan bahwa kerusakan gigi yang terjadi pada anak-anak dibawah usia 6 tahun disebut *Early Childhood Caries* (ECC) (Pierce *et al.*, 2019). Pada awal terbentuknya lesi karies, anak tidak mengeluhkan rasa sakit ataupun nyeri. Waktu dan *oral hygiene* yang buruk akan menyebabkan lesi karies semakin meluas hingga ke dentin. Hal tersebut menimbulkan rasa sakit pada anak kesulitan makan bahkan tidur. ECC merupakan penyakit jaringan keras gigi pada anak yang dapat dicegah tetapi tetap menjadi penyakit kronis yang paling umum menyerang anak-anak (Vos dkk., 2017)

Berdasarkan data *The Global Burden of Disease Study* tahun 2016 bahwa insidensi kasus ECC menjadi 10 insidensi tertinggi di dunia, yaitu sebanyak 1,8 milyar kasus baru per tahun. Menurut data WHO tahun 2018 bahwa angka kejadian karies gigi anak sekitar 60-90% kasus. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 prevalensi ECC di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebanyak 13,3% dari 81% menjadi 94,3% terkhusus pada anak-anak usia 3-5 tahun. Prevalensi ECC di Provinsi Sumatera Barat pada anak usia 3-4 sebesar 30,77%. Salah satu penelitian dilakukan oleh Susi dkk (2018) di Bukittinggi menyatakan bahwa prevalensi ECC pada anak usia 2-3 tahun sebesar 51,5%. Penelitian yang sama dilakukan oleh Adhani dkk (2014) di Banjarmasin bahwa prevalensi ECC pada anak balita sebesar 96%.

Penelitian Rompis dkk (2016) di Kota Tahuna faktor-faktor yang dapat menyebabkan dan meningkatkan kejadian ECC seperti jenis makanan, perilaku dan kurangnya pengetahuan orang tua. Faktor-faktor tersebut dapat dijadikan acuan orang tua untuk lebih memperhatikan makanan, minuman dan perilaku anaknya, agar timbul kebiasaan baru terhadap anak dalam melakukan pembersihan gigi dan mulut secara teratur serta kebiasaan anak-anak untuk mengonsumsi makanan sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Ani dkk (2016) menyatakan bahwa faktor terjadinya ECC pada anak disebabkan oleh pola konsumsi susu formula yang kurang tepat seperti cara pemberian menggunakan botol yang dihubungkan dengan lama pemberian, frekuensi, dan waktu pemberian.

Studi menyatakan bahwa jumlah balita di negara berkembang salah satunya Indonesia mengonsumsi susu formula sebesar 76% sedangkan pada negara maju sebesar 45% (Victora *et al.*, 2016). Data Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa

konsumsi susu formula di Indonesia meningkat sebesar 10,1% dari tahun 2010 sebesar 71,3% menjadi 81,4%. Pada tahun 2018, persentase provinsi tertinggi yang mengonsumsi susu formula berada di Provinsi Bali 97,6% dan terendah berada di Provinsi Gorontalo 55,6%. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menyatakan penggunaan botol susu mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 presentase penggunaan botol susu 34,1% kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 4,2% menjadi 38,3% (Badan Pusat Statistik dan kementerian kesehatan, 2017).

Penelitian Zulfikri dan Putri (2018) menyatakan bahwa kurangnya pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi dan beralih ke botol susu. Hal ini disebabkan oleh ibu bekerja dan pemberian susu melalui botol lebih praktis dari pada pemberian ASI. Data *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2019 menyatakan bahwa presentase ibu bekerja di dunia sebesar 71%. Tahun 2015 di wilayah Asia jumlah ibu bekerja sebesar 60% dengan presentase tertinggi di negara China 70% dan terendah Indonesia dengan jumlah 51% (yougov.com).

Penyakit yang diderita oleh ibu juga menjadi salah satu alasan penggunaan botol susu, seperti HIV-AIDS. Pemberian susu melalui botol menjadi alternatif bagi ibu yang menderita penyakit HIV-AIDS (Ghazali dan Maulida, 2019). Penelitian Brown and Jordan (2014) menyatakan bahwa sebagian ibu merasa cemas akan kekurangan ASI untuk bayinya dan memilih memberikan susu formula saat lahir.

Negara maju memiliki presentase penggunaan susu formula yang lebih rendah dibandingkan negara berkembang. Hal itu dipengaruhi oleh edukasi pada

ibu menyusui lebih baik pada negara maju dibandingkan pada negara-negara berkembang (Oakley *et al.*, 2014). Pemberian susu formula yang berlebihan memberikan dampak negatif untuk kesehatan gigi dan mulut anak balita. Timbulnya rasa sakit dan kesulitan mengunyah sehingga berpengaruh pada gizi dan tumbuh kembang anak akan terganggu (Olatosi *and* Sote, 2014).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Erlina Widiastuti (2011) menyatakan bahwa penyebab para ibu memberikan susu formula pada anaknya karena ibu bekerja. Penelitian Zhang *et al* (2015) menyatakan bahwa alasan para ibu memberikan susu formula kepada anaknya dikarenakan kurangnya produksi ASI dan memiliki kegiatan produktif seperti bekerja.

Penelitian Feldens *et al* (2018) di Brazil menyatakan bahwa frekuensi mengonsumsi susu botol sangat erat hubungannya dengan karies gigi pada anak usia dini anak yang mengonsumsi susu botol lebih dari 3 kali dalam sehari dikategorikan ke dalam kelompok risiko tinggi terhadap ECC. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Fithriyah dan Soerachman (2019) di Cimahi terdapat hubungan yang signifikan kejadian ECC pada anak terlihat dari lamanya pemberian susu botol sebagai pengantar tidur. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* mengenai pengaruh konsumsi susu formula melalui botol terhadap kejadian *Early Childhood Caries* (ECC) pada anak balita.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh susu formula melalui botol terhadap kejadian *Early Childhood Caries* (ECC) pada anak balita.

1.3 Tujuan Penulisan

Mengetahui pengaruh susu formula melalui botol terhadap kejadian *Early Childhood Caries* (ECC) pada anak balita.

